

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Kualitatif

1. Pengertian Analisis

Pengertian analisis secara umum adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.¹ Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.²

Menurut KBBI, Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok dari berbagai bagian, penelaahan bagian itu sendiri dan juga hubungan antar bagian demi memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan. Pengertian analisis menurut Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah penyelidikan

¹ <https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/> di akses pada 26 Mei 2024

² Doni Winarso, Rudy Asrianto, and Irfan Al Rasyid, "Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Terhadap Penerapan Learning Management System (Lms) Ujian Online Menggunakan Metode E-Servqual," *Journal of Software Engineering and Information Systems* 2, no. 1 (2021): 80–85, <https://doi.org/10.37859/seis.v2i1.3285>.

terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya “apa penyebabnya, apa perkaranya dan lain sebagainya.”³

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil guna memahami struktur, hubungan, dan fungsi masing-masing bagian secara menyeluruh. Pengertian ini mencakup kegiatan mengurai, memilah, mengelompokkan, serta menafsirkan makna berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan definisi dari berbagai sumber, termasuk KBBI dan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, analisis juga dipahami sebagai bentuk penyelidikan yang mendalam terhadap suatu objek atau peristiwa untuk menemukan hakikat, sebab, dan keterkaitan antarunsurnya.

2. Pengertian Kualitatif

Creswell dalam Murdiyanto mendefinisikan kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat holistik, alami, dan mengutamakan kualitas data.⁴ Penelitian kualitatif merupakan

³ Darmawati Darmawati, “Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 10 (2023): 3937–46, <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239>.

⁴ Isma Patonah, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method),” *Pendas: Jurnal Ilmiah* ... 08, no. 1989 (2023): 5378–92, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>.

penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi.

B. Efektivitas Pembelajaran Tahsin

1. Pengertian Efektivitas

Efektif berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*effective*," yang memiliki arti memberikan efek (seperti akibat, pengaruh, atau kesan). Kata ini juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghasilkan manfaat atau berhasil. Lebih dari itu, efektivitas tidak hanya berfokus

⁵ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 9, no. 2 (2022): 99–113, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan.⁶

Menurut Yusuf Hadi Miarso, seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan berorientasi pada siswa (student-centered) dengan menerapkan prosedur yang sesuai.⁷ Efektivitas berkaitan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan kebutuhan yang diperlukan, termasuk dalam hal pemanfaatan data, fasilitas, dan waktu. Dengan kata lain, efektivitas adalah ukuran pencapaian tujuan yang merupakan hasil atau dampak dari suatu aktivitas tertentu, salah satunya adalah kegiatan belajar.⁸

Sedangkan Menurut Menurut Astuti, efektivitas dapat diartikan sebagai tercapainya tujuan yang telah direncanakan dengan memperhatikan anggaran biaya, waktu yang telah ditentukan, dan personel yang ditunjuk. Keberhasilan efektivitas diukur berdasarkan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak.⁹ Adapun menurut Deassy dan Endang, efektivitas pembelajaran merujuk pada proses belajar yang bermanfaat dan memiliki tujuan yang jelas bagi

⁶ Ihsana EL Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi NilaiNilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

⁷ Hamzah B Uno and Edi Suryadi, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁸ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.

⁹ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Konsep Efektivitas," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 10–45.

peserta didik. Proses ini memungkinkan mereka untuk menguasai keterampilan khusus, memperoleh pengetahuan, serta membentuk sikap dengan cara yang mudah, menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰ Sedangkan menurut Agustina dalam skripsinya yang dikutip oleh Nurul Femica Azzahra Efektivitas berarti tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semakin hasil kegiatan mendekati tujuan, maka efektivitasnya semakin tinggi, dan sebaliknya.¹¹

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pembelajaran yang mengacu pada keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dirancang sesuai kebutuhan, melibatkan proses interaksi edukatif yang bermanfaat dan berorientasi pada peserta didik. Efektivitas ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga proses yang ditempuh, seperti pemanfaatan data, fasilitas, dan waktu secara optimal. Pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan khusus, memperoleh pengetahuan, serta membentuk sikap dengan cara yang menyenangkan dan sesuai harapan.

2. Ciri-ciri Efektivitas

Menurut Supardi dalam bukunya *Sekolah Efektif*, pembelajaran yang efektif memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

¹⁰ Deassy May Andini and Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 2 (2018).

¹¹ Nurul Femica Azzahra, "Konsep Efektivitas," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 1–23.

- a. Peserta didik berperan aktif dalam mengkaji lingkungan di sekitarnya melalui kegiatan seperti observasi, perbandingan, identifikasi persamaan dan perbedaan, serta pembentukan konsep dan generalisasi berdasarkan persamaan yang ditemukan.
 - b. Guru berperan dalam menyediakan materi pembelajaran yang menjadi pusat perhatian dan interaksi selama proses belajar.
 - c. Seluruh aktivitas peserta didik berfokus pada proses pengkajian.¹²
3. Efektivitas Pembelajaran Tahsin

Keefektifan pembelajaran Tahsin sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan, peran aktif pengajar dan peserta, serta intensitas latihan yang dilakukan. Secara umum, pembelajaran Tahsin dapat dinilai efektif jika memenuhi sejumlah kriteria berikut:

- a. Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian merujuk pada cara menyusun materi yang akan disampaikan secara logis dan terstruktur, sehingga hubungan antar topik terlihat jelas selama proses pembelajaran. Pengorganisasian materi mencakup: 1) perincian isi materi; 2) pengaturan urutan materi dari yang sederhana ke yang kompleks; 3) keterkaitan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, setiap sesi pembelajaran umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup.

¹² Azwir Salam, "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal on Education* 04, no. 04 (2022): 1381–91.

b. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran meliputi penyampaian materi secara jelas, kemampuan berbicara dengan lancar, menjelaskan konsep abstrak menggunakan contoh, keterampilan berbicara yang baik dengan intonasi, nada, serta ekspresi yang tepat, dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik.

c. Hasil Belajar Mahasiswa yang Baik

Sesuatu dianggap efektif apabila berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas pengajaran seorang guru terutama berkaitan dengan pelaksanaan berbagai aktivitas pembelajaran yang direncanakan secara optimal.¹³

C. Metode Bin Baz (MBB)

1. Pengertian Metode

Menurut Yatim, metode adalah prosedur untuk membantu siswa menerima dan memperoleh informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu

¹³ Muliani Nasution, "Efektifitas Metode Pembelajaran Tahsin Al- Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al - Qur'an Pada Mahasiswa/i Akper Malahayati Medan.," *Jurnal Ilmiah Simantek* 6, no. 3 (2022): 93–98.

¹⁴ Suparni Suparni, "Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Matematika," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 5, no. 01 (2017): 81, <https://doi.org/10.24952/logaritma.v5i01.1263>.

maksud.¹⁵ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

2. Metode Bin Baz

Metode Bin Baz adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur’an yang menggunakan metode talqin secara klasikal serta teknik baca-simak.¹⁷ Metode Bin Baz adalah sebuah pendekatan pembelajaran Al-Qur’an yang dikembangkan oleh tim dari Sistem Pembelajaran Al-Qur’an (PSPA) Yayasan Majelis At Turots Al Islamiy. Tim ini terdorong untuk berkontribusi dalam pengembangan

¹⁵ Purwadarminta, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Bandung: Falah Production, 2010).

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

¹⁷ Nanda Pratama, Muhammad Syafii Tampubolon, and Khanafi Khanafi, “Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2022): 117–24, <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.45>.

metode pembelajaran Al-Qur'an dengan merancang sebuah sistem yang kemudian dinamakan Metode Bin Baz.

Metode Bin Baz terinspirasi dari berbagai metode pembelajaran sebelumnya, namun memiliki sejumlah keunggulan tersendiri, yaitu:

1. Metode ini mengenalkan huruf hijaiyah berdasarkan kesamaan bentuknya.
2. Contoh latihan diambil langsung dari mushaf Al-Qur'an dengan Rosm Standar Utsmani.
3. Fokus utama diberikan pada ketepatan bacaan, meliputi makhraj dan sifat huruf, serta penyempurnaan pengucapan harakat (itmamul harakat).
4. Ritme bacaan mengikuti tahqiq dengan nada khas Syaikh Mahmoud Khalili Al-Hussary, menggunakan standar bacaan dari Syaikh yang memiliki sanad 'aliy.

Panduan umum dalam pengajaran Metode Bin Baz adalah sebagai berikut¹⁸:

1. Setiap kelas terdiri atas 10 hingga 15 santri.
2. Santri dapat melanjutkan ke bacaan atau jilid berikutnya jika sudah membaca dengan benar tanpa kesalahan.

¹⁸ Tim PSPA, "*Belajar Membaca Al Qur'an Tahqiq Metode Bin Baz*" jilid 1, (Islamic Centre Bin Baz : Yogyakarta)

3. Jika terdapat kesalahan, ustadz cukup memberikan pengingat melalui isyarat, ketukan, atau teguran. Apabila setelah tiga kali diingatkan masih ada kesalahan, ustadz memberikan contoh bacaan yang benar.
4. Jika ada santri dengan bacaan yang baik, ustadz/ustadzah disarankan memberikan pujian.
5. Setiap santri wajib mengikuti tahapan jilid sesuai dengan standar yang ditetapkan.
6. Kenaikan jilid dilakukan oleh koordinator bersama tim penguji di lembaga terkait, dengan metode membaca secara acak dari halaman awal hingga akhir jilid.

Buku Bin Baz terdiri dari 6 jilid, di mana setiap jilid memiliki topik utama dan panduan pengajaran yang berbeda.

1. Jilid 1

Materi utama pada jilid 1 mencakup:

- a. Memperkenalkan dan memahami huruf hijaiyah dalam bentuk tunggal
- b. Mengenalkan huruf hijaiyah tunggal dengan harakat fathah, disertai pengucapan makhraj dan sifat huruf yang tepat.
- c. Membaca kombinasi 2-3 huruf tunggal yang berharakat fathah.
- d. Mengidentifikasi perbedaan pengucapan huruf yang memiliki bunyi serupa.

2. Jilid 2

Materi utama pada jilid 2 mencakup¹⁹:

- a. Mengenalkan huruf dengan harakat kasroh, dhommah, dan tanwin
- b. Mengenalkan huruf yang bersambung.
- c. Mengenalkan angka dari 1 hingga 100.

3. Jilid 3

Materi utama pada jilid 3 mencakup:

- a. Mengenalkan bacaan panjang *mad thobi'i* dua harakat.
- b. *Fathah* yang diikuti oleh *alif*, dan *fathah* yang diikuti oleh *alif* kecil.
- c. *Kasroh* yang diikuti oleh *yaa*, dan *kasroh* yang diikuti oleh *yaa* kecil.
- d. *Dhommah* yang diikuti oleh *waw*, dan *dhommah* yang diikuti oleh *waw* kecil.
- e. Mengenalkan bacaan panjang *mad shilah kubra*.
- f. Mengenalkan *alif* kecil, *waw* kecil, *yaa* kecil, dan garis panjang.
- g. Mengenalkan angka dari 101 hingga 1000.

4. Jilid 4

Materi utama pada jilid 4 mencakup:

- a. Mengenalkan huruf yang berharakat sukun, seperti huruf *lin*, *tawassuth*, *hama*, *rokhowah*, dan *qolqolah*.
- b. Mengenalkan *hamzah washol*.

¹⁹ Tim PSPA, “Belajar Membaca Al Qur’an Tahqiq Metode Bin Baz” jilid 2, (Islamic Centre Bin Baz : Yogyakarta), h. 1

- c. Mengenalkan huruf yang berharakat *tasydid*.
- d. Mengenalkan *idghom syamsiyah*.
- e. Mengenalkan *fawatihussuwar*.

5. Jilid 5

Materi utama pada jilid 5 mencakup:

- a. Mengenalkan lafadz Allah dengan cara *tafkhim* dan *tarqiq*.
- b. Mengenalkan bacaan *ghunnah* pada *mim tasydid* dan *nun tasydid*.
- c. Mengenalkan bacaan *idghom bighunnah* dan *idghom mimi*.
- d. Mengenalkan bacaan *iqlab*.
- e. Mengenalkan bacaan *ikhfa haqiqi* dan *ikhfa syafawi*.
- f. Mengenalkan bacaan yang diwaqofkan.

6. Jilid 6

Materi utama pada jilid 6 mencakup²⁰:

- a. Mengenalkan tanda waqof.
- b. Mengenalkan bacaan *idzhar halqi* dan *idzhar syafawi*.
- c. Mengenalkan bacaan *idghom bilaghunnah*.
- d. Mengenalkan *mad tamkin* dan *mad lazim mitsaqqol kalimi*.
- e. Mengenalkan tanda shifr *mustadir* pada *waw*, *yaa*, dan *alif*.
- f. Mengenalkan *alif shogiroh* yang terletak di atas *waw*.
- g. Mengenalkan *nun wiqoyah*.

²⁰ Tim PSPA, “Belajar Membaca Al Qur’an Tahqiq Metode Bin Baz” jilid 6, (Islamic Centre Bin Baz : Yogyakarta), h. 1

- h. Mengenalkan perbedaan cara baca hamzah pada lam alif.
- i. Mengenalkan cara baca *hamzah washol* pada *fi'il amr*.
- j. Latihan.

D. Perbedaan Metode Bin Baz (MBB) dengan Metode Lainnya

Berdasarkan penelitian tentang pembelajaran Tahsin, peneliti telah menganalisis hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dalam studi yang berjudul:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dalam studi yang berjudul dan "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Metode Wafa di Sditar Ruhul Jadid Jombang.*" kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi Suci Wulandari, dengan judul "*Manajemen Program Tahfizh Untuk Meningkatkan Keunggulan Hafalan Qur'an Peserta Didik dengan Metode Wafa di SMP IT Insan Madani, Kota Palopo*"²¹. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Metode Wafa merupakan metode yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) di Surabaya. Metode ini mengusung konsep "Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan", yang menekankan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan nada Hijaz dalam tiga tingkat nada. Metode ini disusun dalam 7 buku, terdiri dari 5 jilid tilawah, buku tajwid, dan buku gharib, serta mengimplementasikan manajemen mutu pembelajaran dengan sistem 7M, yaitu Memetakan, Memperbaiki,

²¹ Dewi Suci Wulandari, "Manajemen Program Tahfizh Untuk Meningkatkan Keunggulan Hafalan Qur'an Peserta Didik Dengan Metode Wafa Di SMP IT Insan Madani, Kota Palopo," *Jurnal PAI Raden Fatah*, no. 1 (2024): 92–383.

Menstandarisasi, Mendampingi, Mensupervisi, Munaqosyah, dan Mengukuhkan.²²

2. "Selanjutnya, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Muadz Fathi dengan judul "*Implementasi Metode Bin Baz dalam Pembelajaran Tahsin Santri*"²³. Pada penelitian ini mendeskripsikan bahwa Metode Bin Baz (MBB) merupakan hasil pengembangan Tim Litbang Tahfidz Islamic Centre Bin Baz dan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy, yang bertujuan untuk mengajarkan tajwid dan makhrajul huruf secara benar dan sesuai kaidah Tahsin. Tagline Metode Bin Baz yaitu "Membaca Al-Qur'an dengan Tartil dan Lancar", metode ini menggunakan irama Syaikh Mahmoud Khalili Al-Hussary dan terdiri dari 6 jilid buku. Sistem pembelajarannya menitikberatkan pada pengulangan, pendampingan guru berkompeten, serta evaluasi berkala.
3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Didik dan Muthoifin, dengan judul "*Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*"²⁴. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Metode Ummi didirikan oleh Ummi Foundation di Surabaya, metode ini menggunakan pendekatan yang "Mudah, Menyenangkan, dan Mengena di Hati". Nada dasar yang digunakan adalah rost dengan dua tingkat nada (rendah dan tinggi).

²² Syarifuddin Syarifuddin, Jufri Jufri, and Kasim Hijrat, "Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Metode Wafa Di Sdit Ar Ruhul Jadid Jombang," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. no.3 (2023): 10–18.

²³ Fathi and Hasanah, "Implementasi Metode Bin Baz Dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz."

²⁴ Didik Hermawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an', *Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2019), 27–35.

Metode ini memiliki 8 buku, termasuk 6 jilid tilawah, serta buku gharaiibul Qur'an dan tajwid dasar. Untuk menjaga mutu, metode ini menekankan sertifikasi guru, coaching, supervisi, serta pemantauan kualitas sistem pembelajaran.

4. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Herland Al Ikhsan dengan judul "*Penerapan Metode Qiro'ati Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SDIT Insan Mulia Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19*"²⁵. Pada penelitian ini mendeskripsikan bahwa Metode Qiro'ati merupakan metode yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy pada tahun 1963, metode ini terkenal dengan tagline "Lancar, Cepat, dan Benar (LCTB)". Metode ini menggunakan irama rost dasar dan terdiri dari 6 jilid buku, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an 30 juz. Prinsip utamanya menekankan ketelitian, kemandirian, serta pembelajaran yang terstruktur baik bagi guru maupun murid.
5. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Rosbianti demham judul "*Efektivitas Metode Tilawatil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Daarul Fikri Malang*"²⁶. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Metode Tilawati pertama kali disusun pada tahun 2002 oleh tim dari Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya, metode ini terkenal dengan tagline "Belajar Al-Qur'an Menjadi Lebih Mudah dan

²⁵ Herland Al Ikhsan, "Penerapan Metode Qiro'Ati Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di Sdit Insan Mulia Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19.," 2021.

²⁶ Musdalifah, "Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah," 2019.

Menyenangkan". Metode ini menggunakan berbagai irama populer seperti *rast*, *bayati*, *syika*, dan lainnya, dengan dominasi lagu *rost*. Metode ini terdiri dari 6 jilid buku, kemudian diajarkan secara praktis melalui teknik klasikal, penggunaan peraga, serta pendekatan individual baca simak.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui perbedaan antara pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang menggunakan metode Wafa, Bin Baz, Ummi, Qiro'ati, dan Tilawati yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Table 1: Perbedaan Metode Bin Baz dengan Metode Lainnya

No	Metode Wafa	Metode Bin Baz	Metode Ummi	Metode Qiro'ati	Metode Tilawati
1.	Metode yang didirikan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) Surabaya memperkenalkan	Metode yang dirancang dan dikembangkan oleh Tim Litbang Tahfidz Islamic Centre Bin Baz, Yayasan Majelis At-	Metode Tahsin Ummi pertama kali didirikan di Surabaya oleh Ummi Foundation.	Metode yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy pada tahun 1963	Metode Tilawati pertama kali disusun pada tahun 2002 oleh tim yang terdiri dari Drs. Hasan Sadzili, Drs. H. Muaffa,

	alkan Wafa Belajar Al- Qur'an Metode Otak Kanan sebagai sistem dan metode pembelajara n Al- Qur'an.	Turots Al- Islamiy bertujuan agar santri dapat mempelajari tajwid dan makhrajul huruf dengan teliti dan benar sesuai kaidah Tahsin.			dan rekan- rekannya. Selanjutnya, metode ini dikembangk an oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. ²⁷
2.	Wafa dikenal dengan tagline "Belajar Al- Qur'an Metode Otak	Tagline Metode Bin Baz (MBB) adalah "Membaca Al-Qur'an dengan Tartil dan Lancar."	Tagline yang digunakan oleh metode Ummi adalah "Mudah, Menyenang	Tagline yang digunakan oleh metode Qiro'ati adalah "Lancar,	Tagline yang digunakan pada Metode Tilawati adalah "Belajar Al- Qur'an Menjadi

²⁷ Resti Artameviah, "Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1.," *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1* 12, no. 2004 (2022): 6–25.

	Kanan,” yang memuat proses belajar mengaji menjadi lebih baik.		kan, dan Mengena di Hati.”	Cepat, dan Benar (LCTB).	Lebih Mudah dan Menyenangk an.
3.	Metode Wafa menggunak an irama nada Hijaz dengan tiga tingkat nada.	Metode Bin Baz (MBB) menggunaka n irama Syaikh Mahmoud Khalili Al- Hussary.	Metode Umami menggunak an nada rost yang paling dasar yaitu awal maqom rost 2 tingkat nada yaitu (rendah tinggi).	Metode Qiro’ati mengguna kan irama nada Rost paling dasar.	Metode Tilawati menggunaka n beberapa irama populer yang ada di dunia seperti rast, bayati, syika, nahwan, dan lain sebagainya. Namun pada umumnya

					irama yang digunakan adalah lagu rast.
4.	Metode Wafa terdiri dari 7 buku, yang meliputi buku tilawah jilid 1-5 serta 2 buku lainnya, yaitu buku tajwid dan buku gharib.	Buku metode Bin Baz (MBB) terdiri dari 6 jilid.	Terdiri dari 8 buku yang mencakup 6 jilid ditambah 2 buku yaitu <i>gharaibul Qur'an</i> dan Tajwid Dasar.	Buku Metode Qiro'ati terdiri dari 6 jilid.	Metode Qira'ati terdiri dari jilid 1-6 dan lanjutan tadarus Al-Qur'an 30 juz.
5.	Sistem manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an Wafa, yang	Sistem kualitas Metode Bin Baz (MBB) meliputi tahap belajar,	Metode Ummi menekankan pada kualitas sistem,	Metode Qiro'ati menerapkan Prinsip dasar bagi guru dan	Pembelajaran Metode Tilawati menerapkan beberapa prinsip

dikenal dengan 7M, meliputi: Memetakan, Memperbaiki, Menstandarisasi, Mendampingi, Mensupervisi, Munaqosyah, dan Mengukuhkan.	pengulangan, pendampingan oleh guru yang berkompeten, serta evaluasi secara berkala.	program serifikasi guru, serta coaching dan supervisi untuk memastikan dan mempertahankan mutu guru, sistem pembelajaran, hingga kualitas lembaga.	anak-anak didik. Bagi guru: DAK-TUN (Tidak Boleh Menuntun) TI-WA-GAS (Teliti Waspada Tegas), bagi anak-anak didik: VBSA+M (Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri), LCTB (Lancar, Cepat,	sebagai berikut: diajarkan secara praktis, menggunakan lagu rosti, diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.
---	--	--	--	---

				Tepat, dan Benar)	
--	--	--	--	----------------------	--

E. Tahsin

1. Pengertian Tahsin

Kata "Tahsin" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا" (*hassana-yuhassinu-tahsinan*) yang secara harfiah berarti membaguskan atau memperbaiki.²⁸ Jika dilihat dari pengertian tersebut, Tahsin berarti menjadikan sesuatu menjadi lebih baik. Dengan demikian, Tahsin adalah usaha untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid dan memperindah cara membaca Al-Qur'an.²⁹

Tahsin adalah istilah dalam bahasa arab yang berarti meningkatkan, memperbaiki, atau memperindah. Dalam konteks islam, Tahsin merujuk pada petunjuk untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan makhraj huruf serta tajwidnya. Secara bahasa, Tahsin berasal dari kata kerja *khassan*, yang berarti memperbaiki, menghiasi,

²⁸ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Solo: Zam-zam, 2013).

²⁹ Ahmad Bustomi and Sobrul Laeli, "Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak Di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah," *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 169-74, <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>.

membaguskan, atau memperindah bacaan serta pengucapan makhraj huruf sesuai dengan aturan tajwid.³⁰

2. Urgensi Pembelajaran Tahsin

Ahmad Annuri mengemukakan beberapa alasan penting terkait pembelajaran Tahsin³¹, sebagai berikut:

a. Mempermudah Pembaca dan Pendengar Untuk Menghayati Al-Qur'an

Tidak mungkin Al-Qur'an yang dibaca dengan cara yang tidak benar dapat dipahami dengan baik, begitu pula bagi orang yang mendengarkannya, terutama jika bacaan tersebut dibaca dalam shalat.

b. Mempermudah Untuk Mengajarkan Al-Qur'an

Bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar memungkinkan seseorang untuk mengajarkan kepada orang lain, setidaknya kepada keluarganya. Oleh karena itu, setiap individu diharuskan untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain, dan setiap muslim memiliki peran dalam mengajarkan tilawah kepada sesama.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Tahsin

³⁰ Ridhatullah Assya'bani et al., "Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Qira'Ati Di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>.

³¹ Della Indah Fitriani and Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 15–30, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode Tahsin mencakup beberapa cara untuk mengajarkan pembacaan Al-Qur'an dalam proses pembelajaran³²:

a. Privat/Sorogan/Individual

Privat adalah memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan penerima materi, sehingga privat menjadi proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu, atau satu per satu.

b. Klasikal-Individual

Pembelajaran klasikal memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sorogan atau privat, karena klasikal merupakan pembelajaran secara kelompok (bersama-sama) dalam satu kelas.

c. Klasikal Baca Simak (KBS)

Metode pengajaran dengan menerapkan metode Klasikal Baca Simak (KBS) adalah metode di mana pembelajaran dimulai secara klasikal, kemudian dilanjutkan dengan pengajaran secara individu, namun tetap disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya. Pembelajaran dimulai dari materi yang paling dasar dan berlanjut secara bertahap hingga materi yang lebih tinggi. Dalam metode ini, ketika ada peserta didik yang membaca, peserta didik

³² Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari - Hc (New)*, Edisi Pert (Bandung: Jabal, 2020).

lainnya menyimak, sehingga jika terjadi kesalahan dalam membaca, baik peserta didik lain maupun pendidik dapat langsung memberikan koreksi.